



Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Pekalongan Terhadap Swamedikasi Acne Vulgaris (Jerawat)

Dewi Rahma Febriyanti¹, Nila Oktaviani²

^{1,2}Fakultas Farmasi / Program Studi D-III Farmasi, Universitas Pekalongan

Email Korespondensi : niladiunikal@gmail.com²

Abstract. *Acne is a skin condition that can be treated with self-medication using over-the-counter drugs (non-prescription drugs). The purpose of this study was to determine the level of knowledge of students of the Faculty of Pharmacy, University of Pekalongan about acne self-medication. This type of research is descriptive with a cross-sectional design. The research subjects were selected by stratified random sampling. Collecting data through a questionnaire that has been tested for validation by previous researchers. Respondents answered a questionnaire containing 16 questions online using the google form. Based on the results of the study, respondents had good to sufficient information on acne self-medication. Based on the results of the analysis, 52.29% of respondents had "good" knowledge and 47.05% of respondents had "adequate" knowledge about acne self-medication. Thus it can be seen that most students of the Faculty of Pharmacy, University of Pekalongan have good knowledge about acne self-medication as indicated by the proportion in the "good" category.*

Keywords: *Acne, Knowledge, Self-medication.*

Abstrak. Jerawat adalah kondisi kulit yang dapat diobati dengan swamedikasi menggunakan obat bebas (obat tanpa resep). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Pekalongan tentang swamedikasi jerawat. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan desain cross-sectional. Subjek penelitian ini dipilih dengan stratified random sampling. Pengumpulan data melalui kuesioner yang telah diuji validasi oleh peneliti sebelumnya. Responden menjawab kuisisioner berisi 16 pertanyaan secara online dengan google form. Berdasarkan hasil penelitian, responden memiliki informasi yang baik hingga cukup mengenai swamedikasi jerawat. Berdasarkan hasil analisis, 52,29% responden memiliki pengetahuan yang “baik” dan 47,05% responden memiliki pengetahuan yang “cukup” tentang swamedikasi jerawat. Dengan demikian dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Pekalongan memiliki pengetahuan yang baik tentang pengobatan jerawat sendiri yang ditunjukkan dengan persentase dalam kategori “baik”.

Kata Kunci: Jerawat, Pengetahuan, Swamedikasi

1. PENDAHULUAN

Jerawat atau *acne vulgaris* dapat diakibatkan terjadinya peradangan pada area folikel pilosebacea sehingga memicu munculnya komedo, pustul, dan juga nodul pada wajah, bahu, dada, punggung bagian atas, serta lengan atas (Adhy et al., 2018). Keterbatasan pengetahuan tentang obat yang digunakan akan menimbulkan kesalahan dalam pemilihan dan penggunaan obat. Hal tersebut dapat menimbulkan reaksi obat yang tidak diinginkan, perpanjangan masa sakit, dan ketergantungan penggunaan obat (Notosiswoyo (2005:136).

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan pada tiga apotek di Panyabungan pada tahun 2015 menyatakan bahwa rata-rata tingkat pengetahuan pasien mengenai swamedikasi pada tiga apotek di Kota Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal tergolong sedang (41,8%) dan penggunaan obat yang tidak rasional mencapai 40,6% (Harahap, 2017). Penelitian lain yang dilakukan oleh Tazkiyah N.I. (2021:11) dikatakan bahwa hasil survei yang dilakukan oleh mahasiswa Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara pengetahuan responden dengan tindakan swamedikasi yang mereka lakukan. Besarnya pengaruh pada tingkat pengetahuan terhadap tindakan

Received Maret 30, 2023; Revised April 02, 2023; Accepted Mei 01, 2023

swamedikasi akne yang dilakukan hanya sebesar 8,9%, artinya 91,9% lainnya dapat dipengaruhi oleh variabel lain di luar responden.

Fakultas Farmasi Universitas Pekalongan belum memiliki survei tentang swamedikasi jerawat. Kebanyakan mengangkat tema formulasi sediaan untuk penyakit jerawat. Atas dasar hal tersebut, perlu dilakukannya survei terkait tingkat pengetahuan mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Pekalongan tentang swamedikasi jerawat (*acne vulgaris*). Sehingga dapat diketahui berapa tingkat pengetahuan mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Pekalongan tentang swamedikasi jerawat.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pengetahuan

Pengetahuan adalah suatu hal yang dapat berkenaan dengan suatu informasi (Hidayati, Dania, & Puspitasari, 2018). Sikap dan perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh pengetahuan. Dalam beberapa penelitian yang terdahulu, disebutkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat dapat berpengaruh pada penggunaan swamedikasi secara rasional (Harahap et al., 2017). Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan, yakni; tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi (Notoatmodjo, S. 2007).

Adapun faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan antara lain; pendidikan, sumber informasi, sosial budaya, pengalaman, dan lingkungan. (Notoatmodjo, S. 2010). Pengetahuan juga dikelompokkan menjadi tiga tingkatan, yaitu; baik (skor lebih dari 76 persen), cukup (skor dalam rentang 56 sampai 75 persen), kurang (skor kurang dari 55 persen) (Notoatmodjo, S. 2005).

Swamedikasi

Swamedikasi sendiri merupakan bagian dari “self-care” yang merupakan usaha untuk mempertahankan kesehatan ataupun mencegah dan mengatasi penyakit (WHO, 2014). Swamedikasi dilakukan dengan tujuan mengatasi berbagai penyakit ringan yang diderita oleh masyarakat. Misalnya sakit kepala, sakit gigi, pusing, demam, batuk, bahkan penyakit kulit seperti kadas, alergi, dan lebih banyak lagi. Swamedikasi dipilih karena lebih hemat biaya serta cepat. Tidak perlu berlama-lama konsultasi ke dokter dan mengantre dengan pasien lain. Terlebih ada banyak daerah yang masih sulit menjangkau ke tempat pelayanan kesehatan (RI. Kemenkes. 2011). Praktek swamedikasi menurut *World Health Organization* (WHO) dalam Zeenod (2013) dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor sosial ekonomi, gaya hidup, kemudahan dalam memperoleh produk obat, faktor kesehatan lingkungan dan kemudahan untuk mendapatkan produk.

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa, penggunaan obat rasional mengharuskan bahwa pasien menerima obat yang sesuai dengan kebutuhan klinis mereka atau peresepan obat yang sesuai dengan diagnosis, dalam dosis yang memenuhi kebutuhan dan durasi yang tepat, untuk jangka waktu yang cukup, dan pada biaya terendah. Kriteria yang digunakan dalam penggunaan obat yang rasional, yaitu; tepat dosis, tepat pemilihan obat, tepat diagnosis, tepat tindak lanjut, waspada efek samping, efektif, aman, mutu terjamin, dan harga terjangkau.

Jerawat atau dengan nama lain *acne vulgaris* dapat timbul dikarenakan terjadinya peradangan pada folikel pilosebacea yang ditandai dengan munculnya komedo, pustul, dan nodul pada area wajah, bahu, dada serta punggung bagian atas, sampai lengan atas (Adhi et al., 2018). Ada banyak faktor yang menimbulkan jerawat, diantaranya adalah faktor keturunan atau gen, ras, keadaan psikis, hormonal, atau yang lebih banyak terjadi yakni diakibatkan oleh adanya infeksi bakteri (Latifah and Kurniawaty, 2015).

3. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan desain cross-sectional Pengambilan sampel dengan menggunakan metode *stratified random sampling*, artinya memilih sampel berdasarkan pembagian populasi ke dalam strata, kemudian memilih sampel acak sederhana dari tiap stratum, dan menggabungkannya ke dalam sampel untuk menaksir parameter populasinya. Pengetahuan dari responden dikelompokkan menjadi tiga; Baik (skor lebih dari 76 persen); Cukup (skor dalam rentang 56 sampai 75 persen); Kurang, (skor kurang dari 55 persen) (Arikunto, 2013).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian diambil 85 sampel mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Pekalongan dengan perhitungan stratified random sampling dan sesuai dengan kriteria inklusi yang mayoritas (94.1%) perempuan dengan jumlah 80 dari total 85 responden. Usia responden berada pada rentang 17-27 tahun dengan presentase terbesar (24.7%) berusia 20 tahun sebanyak 21 responden. Jerawat banyak ditemukan pada individu berusia 15-24 tahun, dengan onset khas pada remaja atau dewasa muda (Oon et al., 2019).

Obat jerawat yang paling banyak digunakan oleh respon yakni Acnes sebanyak (20.0%) dengan jumlah 17 responde. Yang mana keputusan menggunakan obat tersebut bersumber dari media sosial dengan persentase sebanyak 44.7% dan jumlah responden sebanyak 38 responden.

Tabel 1. Data Tanggapan Responden

No.	Pertanyaan	Jawaban				Ket.
		Benar		Salah		
			%	x	%	
1.	Kurang menjaga kebersihan kulit dapat mengakibatkan terjadinya acne.	84	98.82	1	1.18	Baik
2.	Makanan berlemak, produk susu, dan kacang-kacangan dapat memicu acne.	79	92.94	6	7.06	Baik
3.	Mencuci muka dengan scrub dapat mencegah timbulnya acne.	61	71.76	24	28.24	Cukup
4.	Acne disebabkan oleh bakteri <i>Propionibacterium acnes</i> .	76	89.41	9	10.59	Baik
5.	Distribusi timbulnya acne hanya pada area wajah.	29	34.12	56	65.88	Kurang
6.	Semua jenis acne dapat diobati dengan swamedikasi (pengobatan sendiri)	51	60.00	34	40.00	Cukup
7.	Obat anti acne diaplikasikan pada wajah yang bersih dan kering.	76	89.41	9	10.59	Baik
8.	Penggunaan obat acne dimulai dari konsentrasi yang rendah.	80	94.12	5	5.88	Baik
9.	<i>Benzoil Peroksida</i> dapat diaplikasikan ke seluruh wajah untuk mencegah berkembangnya lesi jerawat.	61	71.76	24	28.24	Cukup
10.	Obat anti acne dapat menyebabkan kulit kering dan iritasi.	43	50.59	42	49.41	Kurang
11.	Obat anti acne dapat terus digunakan meskipun acne sudah hilang.	34	40.00	51	60.00	Kurang
12.	Antibiotik topikal dapat digunakan untuk swamedikasi acne.	60	70.59	25	29.41	Cukup
13.	Konsultasi ke dokter tidak diperlukan apabila acne tidak membaik.	45	52.94	40	47.06	Kurang
14.	Memencet acne dapat menambah resiko terjadinya komplikasi acne.	80	94.12	5	5.88	Baik
15.	Obat anti acne dihentikan penggunaannya saat terjadi iritasi.	51	60.00	34	40.00	Cukup
16.	<i>Benzoil perioksida</i> dan <i>asam salisilat</i> dapat meningkatkan sensitivitas terhadap sinar matahari.	76	89.41	9	10.59	Baik

Etiologi dan Patofisiologi Pengobatan Acne

Pada pertanyaan “Kurang menjaga kebersihan kulit dapat mengakibatkan terjadinya acne.” Sebanyak 98,82% responden mengatakan benar dengan pernyataan tersebut, sedangkan 1,28% menjawab salah. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa responden memiliki pengetahuan yang baik terkait pentingnya menjaga kebersihan kulit wajah. Kebersihan wajah disini yakni perilaku perawatan wajah yang dapat mengurangi terjadinya jerawat, contohnya mencuci wajah dua kali sehari, menggunakan pembersih, penyegar, dan penipis wajah (Andi.N. Y. Taufik, 2016).

Pada pertanyaan nomor dua, “Makanan berlemak, produk susu, dan kacang-lacangan dapat memicu acne.” Sebanyak 92,94% responden menjawab benar, sedangkan sebanyak 7,06% menjawab salah. Pengetahuan sebegini besar responden tergolong baik karena mengetahui bahwa salah satu penyebab timbulnya jerawat yakni karena mengonsumsi makanan berlemak, produk susu, dan kacang-kacangan.

Pada pertanyaan nomor tiga, “mencuci muka dengan scrub dapat mencegah timbulnya acne.” Sebanyak 71.76% responden menyatakan benar sementara sebanyak 28.24% menyatakan salah. Dengan hasil tersebut dikatakan bahwa pengetahuan responden tergolong cukup. Scrub digunakan untuk membuang sisa sel-sel kulit mati. Akan tetapi penggunaannya tidak disarankan dengan digosok pada area yang sedang berjerawat. Penggunaan scrub juga tidak boleh terlalu sering dan harus disesuaikan dengan kondisi kulit masing-masing. Meskipun pada awal penggunaannya kulit akan terasa seperti mengalami breakout akan tetapi hal tersebut merupakan hal yang normal dan dapat membaik setelah 3-4 minggu. Jerawat yang muncul disinyalir merupakan efek dari *pruning* atau *purge* (pembersihan) yang mana akan timbul pada saat menggunakan bahan aktif AHA dan BHA.

Pertanyaan nomor empat, “acne disebabkan oleh bakteri *Propionibacterium acnes*.” Sebanyak 89.41% responden memilih benar, sementara sisanya 11, 59% responden memilih salah. Tingkat pengetahuan responden dalam kategori baik. Salah satu penyebab jerawat yakni bakteri *Propionibacterium acnes*. Bakteri *P. Acnes* ini dapat mengeluarkan produk yang berperan dalam peradangan jerawat, yaitu lipase, protease, hialuronidase dan faktor *chemotacti* (Heyman, 2006).

Pada pertanyaan, “distribusi timbulnya acne hanya pada area wajah.” Sebanyak 34.12% responden memilih benar sementara sebagian besar responden sebanyak 65.88% memilih salah. Dalam hal ini tingkat pengetahuan responden dalam kategori kurang. Jerawat dapat timbul dikarenakan terjadinya peradangan pada area wajah, bahu, dada serta punggung bagian atas, sampai lengan atas (Adhi et al., 2018).

“Memencet acne dapat menambah resiko terjadinya komplikasi acne.” Sebanyak 94.12% responden memilih benar sementara sisanya sebanyak 5.88% memilih salah. Yang artinya tingkat pengetahuan responden dalam kategori baik. Menurut Novelita (2013) memencet jerawat bukan solusi yang baik untuk mengatasi jerawat. Kegiatan memencet jerawat menyebabkan kulit wajah rentan terhadap infeksi dan peradangan. Infeksi tersebut akan menyebabkan kuman dan bakteri berkembang biak dengan lebih cepat. Selain itu, kondisi tangan yang tidak steril dapat membuat jerawat bertambah parah. Jerawat yang pecah akan mengeluarkan isi berupa kotoran dan lemak di bawah kulit, sehingga pada saat jerawat dipecah kotoran menempel di tangan dan menyebar ke area wajah lainnya. Apabila jerawat gagal pecah akan menimbulkan darah yang menggumpal dan terjadi pembengkakan (Novelita, 2013).

Pemilihan Obat

Peraturan Pemerintah Nomor 51 Tahun 2009 mengatakan, apoteker di apotek juga dapat melayani obat non resep atau pelayanan swamedikasi. Pasien swamedikasi dalam melakukan pemilihan obat hendaknya sesuai dengan keluhan yang dirasakan (Depkes RI, 2007). Sebanyak 60% dari 85 responden membenarkan bahwa semua jenis jerawat dapat diobati secara mandiri (swamedikasi). Sebanyak 54% dari 85 responden bahwa tidak perlu mengonsultasikan masalah jerawat pada saat jerawat mulai parah. Mahasiswa Fakultas Farmasi lebih memilih melakukan swamedikasi (pengobatan sendiri) daripada melakukan pengobatan acne dengan bantuan tenaga medis. Obat-obatan swamedikasi jerawat yang dipilih merupakan obat bermerek, bahan alami, atau dengan kombinasi keduanya. Akan tetapi mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Pekalongan lebih banyak menggunakan obat bermerek dibanding dengan bahan alami (masker wajah). Karena wanita cenderung akan memilih dampak yang instan (cepat) meskipun dengan harga yang mahal dibanding menggunakan cara tradisional contohnya lulur dan masker dengan bahan alami. Cara tradisional tersebut dianggap kuno dan tidak lagi digunakan karena memiliki efek yang cukup lama dibanding menggunakan obat bermerek. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Meytia tahun 2013 yang menyatakan bahwa, saat ini sepertinya tradisi penggunaan bahan alami dalam pengobatan mulai luntur yang diduga akibat kurangnya kepedulian remaja untuk mempelajari jenis-jenis tanaman obat yang ada di lingkungan sekitar (Meytia, 2013).

Cara Pemakaian Obat

Pertanyaan nomor 7, “obat anti acne diaplikasikan pada wajah yang bersih dan kering.” mendapatkan prosentase jawaban benar sebanyak 89.41% dari responden sementara sebanyak 10.59% menyatakan salah. Dari hasil tersebut, maka tingkat pengetahuan responden dapat dikategorikan baik. Penggunaan obat anti jerawat yang baik yaitu dalam kondisi kulit wajah yang bersih dan kering dengan tangan yang steril. Sebanyak 71.76% dari 85 responden membenarkan bahwa, “*Benzoil Peroksida* dapat diaplikasikan ke seluruh wajah untuk mencegah berkembangnya lesi jerawat.” Sementara sebanyak 28.24% memilih salah. Maka dapat disimpulkan pengetahuan responden dalam kategori cukup. Obat jerawat digunakan merata pada wajah karena memiliki manfaat mencegah sel kulit mati menyumbat pori-pori dan merangsang pertumbuhan sel kulit baru.

Dosis

Sebanyak 94.12% responden memilih benar pada pernyataan “penggunaan obat acne dimulai dari konsentrasi yang rendah.” Sedangkan sisanya sebanyak 5.88% memilih salah. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan responden terkait dosis penggunaan obat jerawat dalam kategori baik. Kriteria yang digunakan dalam penggunaan obat yang rasional salah satunya tepat dosis. Pemberian dosis obat yang berlebihan, khususnya untuk obat yang dengan rentang terapi yang sempit akan sangat beresiko timbulnya efek samping (SIHFW, 2010).

Efek Samping dan Cara Mengatasi

Pada pertanyaan “obat anti acne dapat menyebabkan kulit kering dan iritasi.” Sebanyak 59% responden menjawab benar sementara 41% menjawab salah dengan pernyataan tersebut. Dengan hasil tersebut tingkat pengetahuan responden dalam kategori kurang. Obat anti jerawat umumnya memiliki zat aktif berupa asam salisilat. Asam salisilat dalam konsentrasi lebih dari 2% dapat mengakibatkan iritasi dan peradangan akut (Katzung, 2002). Pada pertanyaan “obat anti acne dihentikan penggunaannya saat terjadi iritasi.” Sebanyak 60% dari 85 responden membenarkan pernyataan tersebut. 40% menyatakan hal tersebut salah. Dari jawaban tersebut didapatkan simpulan bahwa mahasiswa Fakultas Farmasi memiliki pengetahuan yang cukup. Obat anti jerawat yang menimbulkan efek samping harus segera dihentikan penggunaannya dan segera dikonsultasikan kepada dokter untuk mencegah hal yang tidak diinginkan (Setya, 2018).

Sebanyak 89.41% responden menjawab benar atas pertanyaan “*Benzoil perioksida* dan asam salisilat dapat meningkatkan sensitivitas terhadap sinar matahari.” Sementara sebanyak 10.59% memilih salah. Maka dapat disimpulkan tingkat pengetahuan responden dalam kategori baik. Asam salisilat berperan untuk membantu merangsang pertumbuhan sel kulit baru. *Benzoil perioksida* bekerja membunuh bakteri penyebab jerawat dan mencegah sel kulit mati yang menyumbat pori-pori. Penggunaan benzoil perioksida meningkatkan sensitivitas kulit terhadap sinar UV (Andini, 2021).

Lama Penggunaan

Sebanyak 40% responden memilih benar pada pernyataan “Obat anti acne dapat terus digunakan meskipun acne sudah hilang.” Sedangkan sisanya sebanyak 60% memilih salah. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan responden terkait dosis penggunaan obat jerawat dalam kategori kurang. Penggunaan obat anti jerawat sebaiknya pada saat jerawat tidak sedang meradang (muncul cairan bening setelah pecah) karena memiliki resiko iritasi. Pengobatan jerawat membutuhkan waktu yang lama yakni sekitar 2-6 minggu. Maka sebaiknya gunakan obat jerawat selama 1 bulan sebelum memutuskan untuk menghentikan pengobatan. Sebanyak 70.59% responden memilih benar pada pernyataan “Antibiotik topikal dapat digunakan untuk swamedikasi acne.” Sedangkan sisanya sebanyak 29.41% memilih salah. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan responden terkait dosis penggunaan obat jerawat dalam kategori cukup. Antibiotik topikal termasuk ke dalam Obat Wajib Apotek (OWA) sehingga meskipun obat topikal merupakan golongan obat keras akan tetapi boleh diserahkan apoteker di apotek tanpa menggunakan resep dokter (PMK, 1990).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Pekalongan memiliki pengetahuan dalam kategori “baik” sebanyak 52,94% dan kategori “cukup” sebanyak 47,05% tentang swamedikasi jerawat. Perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait gambaran pengetahuan mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Pekalongan tentang swamedikasi jerawat untuk membuktikan secara kuatintatif dengan intervensi edukasi DaGuSiBu obat yang digunakan dalam swamedikasi jerawat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhy. 2012. *Pengetahuan dan Sikap Remaja SMA Santo Thomas 1 Medan Terhadap Jerawat*. Fakultas Kedokteran Universitas Sumatra Utara. Medan.
- Ameliani, H., Suwendar., dan Yuniarni, U., 2019. *Survei Gambaran Pengetahuan dan Pola Swamedikasi Jerawat pada Mahasiswa FMIPA Universitas Islam Bandung*. Prosiding Farmasi. hal.306.
- Bator, R. J., Bryan, A. D., & Schultz, P. W. (2011). Who Gives a Hoot?: Intercept Surveys of Litterers and Disposers. *Environment and Behavior*, 43(3), 295–315. <https://doi.org/10.1177/0013916509356884> .
- Da Silva. et.al., 2012, *Self Medication In University Students From The City Of Rio Grande*, BMC Public Health, Vol.12, No. 339, hal.4.
- Daulay R. And Putri R.E., 2018, Analisis Faktor-Faktor Psikologis Terhadap Keputusan Pembelian Kosmetik Wardah Di Kota Meda, APPTMA, 2018 (3).
- Departemen Kesehatan, 1990, *Peraturan Menteri Kesehatan No. 416/MENKES/PER/IX/1990 Tentang Syarat-syarat dan Pengawasan Kualitas Air*, Jakarta.
- Fissy, O.N., Sarim R., dan Pratiwi, L., 2014, *Efektivitas gel anti jerawat ekstrak etanol rimpang jahe merah (*Zingiber officinale* Rosc. Var. *Rubrum*) terhadap *Propionibacterium acnes* dan *Staphylococcus epidermidis**. Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia 12 (2): 194-201.
- Harahap N.A., Khairunnisa K. and Tanuwijaya J., 2017, *Patient knowledge and rationality of self-medication in three pharmacies of Panyabungan City, Indonesia*, Jurnal Sains Farmasi & Klinis, 3 (2), hal.186.
- Heyman, W.R., 2006, Use of Indonesian Medicinal Plants Product Against Acnes, *Reviews in Agricultural Science*, 1:11-30.
- Hidayati, Ana, Dania, Haafizah, & Puspitasari, Murtyk Dyahajeng., 2018, *Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Bebas Dan Obat Bebas Terbatas Untuk Swamedikasi Pada Masyarakat Rw 8 Morobangun Jogotirto Berbah Sleman Yogyakarta*. Jurnal Ilmiah Manuntung, 3(2), 139–149.
- Hidayati, S.N. (2016). Pengaruh Pendekatan Keras dan Lunak Pemimpin Organisasi terhadap Kepuasan Kerja dan Potensi Mogok Kerja Karyawan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(2), 57-66. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i2.164>
- Latifah, S. and Kurniawaty, E., 2015, *Stres dengan Akne Vulgaris*, Jurnal Kedokteran Unila, 4(9), pp. 129–134.
- Katzung BG., 2002, *Farmakologi Dasar dan Klinik*, Edisi II, Salemba Medika, Jakarta.
- Kemenkes, R. I., 2011, *Modul penggunaan obat rasional*. Jakarta.
- Meytia D, Yulianti, Master J., 2013, *Inventarisasi tumbuhan yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan*. Lembaga Penelitian Universitas Lampung, Lampung.
- Novelita, G., 2013, *Stop! Jangan Dipencet, Ini Cara Terbaik Atasi Jerawat*, Diambil dari <https://health.detik.com/hidup-sehat-detikhealth>. Diakses tanggal 5 Januari 2023.
- Prasad, S. B., Marimuthu, S., Prasad, G. P., K, M, A., Dan N, S., 2020, *The Recent Advancements in Fieled of Medicinal Plant Research With Special Reference to Acne Thrtapy*. International journal of Ayuvedic Medicine, 11(1), 10-14.
- Risdwiyanto, A. & Kurniyati, Y. (2015). Strategi Pemasaran Perguruan Tinggi Swasta di Kabupaten Sleman Yogyakarta Berbasis Rangsangan Pemasaran. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(1), 1-23. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i1.142>.
- Setya, E.R., 2018, *Farmasi Klinis*, Deepublish, Yogyakarta, hal.164-165.
- Sibero H.T., Putra I.W.A. and Anggraini D.I., 2019, *Tatalaksana Terkini Acne Vulgaris*, JK Unila, 3 (2), hal.313–320.

- Supardi, S. dan Notosiswoyo, M. (2005). *Pengobatan Sendiri Sakit Kepala, Batuk, dan Pilek Pada Masyarakat di Desa Ciwalen*, Majalah Ilmu Kefarmasian. Vol.2, No.3, hal.136.
- Taufik.N. Y. Andi. 2016. *Pengaruh Kebersihan Kulit Wajah Terhadap Timbulnya Acne Vulgaris Pada Siswa-siswi SMAN 21 Makasar*. Universitas Hasanuddin Makassar. Makassar.
- Tazkiyah N.I., 2021, *Evaluasi Hubungan Pengetahuan dan Tindakan Mahasiswa S1 Fakultas Farmasi UMS Terhadap Swamedikasi Acne Vulgaris Periode 2021*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, hal.11.